

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perikanan merupakan salah satu komponen perekonomian yang penting, sehingga upaya peningkatan produksi perikanan senantiasa dilakukan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui ketersediaan benih secara berkesinambungan. Usaha budidaya ikan konsumsi saat ini sudah berkembang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan teknik budidaya ikan yang telah banyak dikuasai.

Ikan patin dikenal sebagai komoditi budidaya yang berprospek cerah tetapi budidaya ikan patin masih tergolong sulit. Budidaya ikan patin secara garis besar terbagi menjadi kegiatan pembenihan dan kegiatan pembesaran. Proses pembenihannya memerlukan pengetahuan tersendiri. Keterbatasan pengetahuan tersebut menyebabkan tidak semua petani dapat mengawinkan induk ikan patin jantan dan betina. Kegiatan pembenihan umumnya masih dilakukan di Balai Benih Ikan (BBI) milik pemerintah dan jarang dilakukan oleh masyarakat (Susanto dan Amri, 1997).

Permintaan ikan patin semakin meningkat namun budidaya ikan patin itu sendiri belum diusahakan secara optimal. Permasalahan yang muncul adalah masih rendahnya ketersediaan benih di pasaran sedangkan permintaan terhadap ikan patin siam terus meningkat. Untuk itu dilakukan penelitian mengenai penanganan telur dan larva ikan patin di tingkat *hatchery* (pembenihan).

Telur dan larva ikan patin yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari ikan patin siam (*Pangasius hypophthalmus* Ham. Buch.). Hal ini karena ikan tersebut merupakan ikan perairan umum yang belum banyak dikembangkan akibat terbatasnya benih yang tersedia, tetapi memiliki nilai ekonomis dan disukai oleh kalangan masyarakat umum.

Budidaya ikan patin telah dikembangkan sejak beberapa tahun lalu, namun perkembangannya masih lambat dibanding dengan budidaya ikan bandeng. Ketersediaan benih di alam yang terbatas dapat dijadikan salah satu faktor yang menghambat kemajuan budidaya ikan patin siam. Ketersediaan benih di alam sampai saat ini masih dipengaruhi oleh musim dan iklim suatu daerah serta jumlahnya tidak menentu tergantung kualitas air.

Keberhasilan usaha pembenihan ikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas induk, fasilitas pembenihan dan teknik pemijahan atau mengawinkan, akan tetapi ditentukan juga oleh penanganan larva hingga mencapai ukuran benih yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dedy dan Retno (1995), keberhasilan usaha pembenihan tidak terlepas dari perlakuan terhadap penanganan induk (*breeding*) dan perlakuan terhadap larva hingga mencapai ukuran benih (*seeding*). Larva adalah proses awal daur hidup ikan mulai dari penetasan telur hingga hilangnya kantong kuning telur sampai terbentuknya lipatan sirip dan bintik pigmen organ tubuh lainnya (Suriansyah *et al.*, 2006).

Pemeliharaan terhadap larva ikan patin siam dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kelangsungan hidup sampai ukuran benih. Pemeliharaan larva tersebut dilakukan dalam akuarium dengan tingkat salinitas berbeda sebagai

salah satu parameter kualitas air. Kualitas air yang dimaksud antara lain salinitas, suhu, pH dan oksigen terlarut (DO). Kualitas air dapat menjadi faktor pembatas bagi organisme perairan yang dapat mempengaruhi derajat penetasan telur, kelangsungan hidup larva ikan dan tingkat mortalitas.

Budidaya ikan patin siam saat ini sebagian besar dilakukan di daerah yang jauh dari pantai. Masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa ikan patin siam merupakan ikan air tawar sehingga pada daerah pesisir pantai jarang dijumpai budidaya ikan patin siam. Berbagai cara dan metode telah diterapkan untuk memperoleh kuantitas dan kualitas telur ikan yang tinggi. Salah satu diantaranya adalah dengan uji coba "chemical treatment" dengan pemberian salinitas berbeda terhadap benih ikan patin siam (*Pangasius hypophthalmus* Ham. Buch.). Hasil percobaan yang telah dilakukan oleh Zainal Arifin (1990 dalam Susanto dan Amri, 2008), benih patin umur 3 minggu yang dipelihara pada air dengan salinitas 4 ‰ dan 8 ‰ memiliki derajat kelangsungan hidup yang lebih baik yaitu 87,8 % dan 85,7 %. Benih yang dipelihara dalam air bersalinitas 0 ‰ dan 12 ‰ mempunyai derajat kelangsungan hidup masing-masing sebesar 73,3 % dan 72,3 %. Penelitian tersebut dapat menjadi dasar bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Perbedaannya pada penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam hal tingkat salinitas dan umur ikan patin yang diperlakukan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berapa salinitas yang sesuai untuk derajat penetasan telur dan derajat kelangsungan hidup larva ikan patin siam (*Pangasius hypophthalmus* Ham. Buch.).

## **C. Tujuan**

Mengetahui salinitas air yang sesuai untuk derajat penetasan telur dan kelangsungan hidup larva ikan patin siam (*Pangasius hypophthalmus* Ham. Buch.).

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada instansi dan dapat diteruskan kepada masyarakat umum yang bergerak dalam bidang perikanan. Informasi dan pengetahuan yang disampaikan tentang pengaruh salinitas terhadap derajat penetasan telur dan kelangsungan hidup dalam upaya pembenihan khususnya budidaya ikan patin. Salinitas yang sesuai diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat yang bergerak dibidang perikanan khususnya daerah pesisir pantai.